

PEMBELAJARAN SILANG BUDAYA (INTERKULTURELL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SASTRA JERMAN

Siti Kudriyah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bei dieser Forschung möchte man sehen, wie die Anwendung der 'interkulturellen Moderation' die Fähigkeit der Studenten bei der Interpretation einer deutschen literarischen Werke beeinflusst. Diese gilt als eine Forschung 'Klassenaktionforschung' und wurde acht Monate (vom April bis November 2007) in der Deutschabteilung der FBS UNIMED durchgeführt, als die Studenten vom 6. Semester am Seminar "Interpretation moderner literarischer Werke" teilnahmen. Die Zahl der Probanden betrug 26 Studenten. Die Daten wurden vom Test einer literarischen Interpretation und die Umfrage 'interkulturelle Moderation'. Das Ergebnis der Untersuchung zeigte, dass interkulturelle Unterrichtsverfahren die Fähigkeit der Studenten bei der Interpretation einer deutschen literarischen Werke verbessern kann.

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Tradisi pengajaran sastra selama ini kurang mengakrabkan mahasiswa terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukannya nilai-nilai luhur karya sastra melainkan lebih terfokus pada penyuguhan sejarah sastra, biografi penyair dan fakta konkret yang melebihi takaran kognitif mahasiswa (Asri, 1992: 28). Mahasiswa tidak biasa mengemukakan interpretasi menurut sudut pandangnya, melainkan sudah terbiasa menunggu pemecahan masalah atau interpretasi dari pihak pengajar.

Konsep pengajaran sastra belum sepenuhnya dikuasai pengajar. Dengan kata lain pengajar belum memiliki dasar keilmuan yang relevan dengan bidang yang ia geluti secara lengkap. Pengajaran diberikannya tidak didasarkan pada ilmu sastra (Asri, 1992:33). Hal ini terlihat pada tradisi pengajaran selama ini, dimana pengajar memandang sastra hanya sebagai dokumentasi sejarah yang harus didokumentasikan, diperiodisasikan dan dilacak tahap-tahap perkembangannya mulai dari saat pertumbuhan sampai dengan perkembangan mutakhir. Selain itu, pengajar juga memandang sastra hanya sebagai cermin dinamika kehidupan sosial. Karya sastra dipandang hanya sebagai imitasi, alat perekam sosial, politik dan suara hati nurani masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar pengajar senantiasa berusaha menunjukkan amanat dan petuah-petuah yang ada dalam karya sastra. Akibatnya selama proses belajar-mengajar berlangsung mahasiswa hanya menjadi manusia pendengar pasif. Aktivitas dan

Kendala-kendala yang ada perlu segera ditanggulangi melalui inisiatif dan kreativitas pengajar itu sendiri, karena hal ini sangat terkait dengan peran pengajar yang tidak hanya sebagai perencana, pengelola pengajaran dan pengambil keputusan, melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator. Oleh karena itu, dalam pengajaran

sastra Jerman khususnya puisi Jerman perlu disusun satu pola penstrukturan kegiatan belajar-mengajar yang berorientasi pada aktivitas dan pengembangan penalaran mahasiswa melalui pemahaman lintas budaya (*interkulturell*) guna menanamkan sikap evaluatif dan toleran terhadap nilai-nilai budaya asing, tanpa mengabaikan budaya sendiri.

Oleh karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada penerapan model pengajaran sastra Jerman melalui metode lintas budaya (*interkulturell*). Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di depan, masalah penelitian ini adalah "Apakah pengajaran sastra Jerman melalui metode pemahaman lintas budaya (*interkulturell*) dapat meningkatkan hasil interpretasi sastra Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Semester VI?" Selanjutnya melalui penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana pembelajaran metode melalui metode lintas budaya (*interkulturell*) dapat meningkatkan kemampuan interpretasi sastra Jerman mahasiswa semester VI tahun ajaran 2007/2008 Program Studi Bahasa Jerman FBS UNIMED?

a. Pengajaran interpretasi sastra melalui Pendekatan lintas budaya (*interkulturell*)

Pendekatan pengajaran interpretasi sastra yang berorientasi pada pendekatan melalui metode lintas budaya (*interkulturell*) membina aktivitas mahasiswa. Kreft berpendapat, bahwa yang penting untuk memulai pengajaran sastra adalah memotivasi dan menumbuhkan minat mahasiswa untuk senang belajar sastra. Untuk mengarahkan dan mengembangkan konsep kepada kemungkinan interpretasi karya sastra yang akan disajikan, dikembangkan interpretasi sementara mahasiswa. Pada saat yang bersamaan pengajar memperkenalkan situasi yang berkaitan dengan teks yang akan disajikan.

Pada tahap kedua dituntut lebih banyak aktivitas mahasiswa. Tahap ini merupakan fase pengobyektifan (*Objektivierung*) dimana mahasiswa mengidentifikasi teks sesuai dengan informasi yang ada dalam teks, baru setelah itu menganalisis teks dan mendiskusikan kemungkinan interpretasinya. Pada saat ini mahasiswa saling mengoreksi interpretasi masing-masing.

Tahap ketiga merupakan tahap kembali kepada interpretasi subyektif. Interpretasi awal/semantara dikoreksi setelah mendapat input dari interpretasi-interpretasi selama tahap dua.

Tahap keempat merupakan tahap aplikasi yang di dalamnya mahasiswa menghubungkan-hubungkan karya sastra tersebut dengan teori yang melatar-belakanginya, seperti telaah sosial (masyarakat), pemahaman sejarah, posisi karya sastra dalam sejarah dan teori sastra. Kemudian menerapkannya dalam bentuk perbandingan dan pertentangan dalam interaksi sosial. Dari aktivitas ini diharapkan mahasiswa memperoleh wawasan baru.

Tahap pendahuluan merupakan tahap asosiasi atau tahap orientasi untuk membawa mahasiswa kepada pemahaman situasi teks yang akan diajarkan. Pada tahap ini pengajar merangsang pengetahuan awal mahasiswa dan bila perlu menjelaskan kata-kata penting sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan teks yang akan disajikan.

Selanjutnya pada tahap kedua disajikan teks, setelah teks dibagikan kepada mahasiswa, kemudian pengajar membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan petunjuk hal-hal yang berkenaan dengan analisis isi, analisis masalah dan analisis gaya bahasa/linguistik dari teks tersebut. Kegiatan berikut setelah kerja kelompok, pengajar sebagai fasilitator mendiskusikan keseluruhan teks (*Textganzen*) bersama-sama mahasiswa.

Tahap berikutnya merupakan tahap lanjutan yang disebut sebagai *Weiterfuhrung*. Dalam tahap ini mahasiswa dituntut untuk belajar memproduksi teks secara kreatif, dan kalau mungkin mengubahnya ke dalam bentuk tindakan, permainan dan sebagainya. hal ini sangat penting untuk bahan masukan bagi pengajar guna memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan yang dicapai mahasiswa, tetapi amat penting juga bagi mahasiswa untuk melatih kreativitas, interpretasi serta imajinasinya tentang teks sastra yang dianalisisnya tersebut.

Berdasarkan gambaran dari model-model penstrukturan pengajaran sastra yang dikemukakan oleh para pakar tersebut dapat diperoleh beberapa prinsip didaktik-metodik sebagai berikut: (1) Tujuan belajar adalah *pertama* kompetensi estetik, *kedua* kompetensi budaya, dan *ketiga* kompetensi linguistik; (2) merangsang pemahaman personal mahasiswa dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang komunikatif; (3) interpretasi mahasiswa dapat menumbuhkan kepekaan dan motivasi mereka untuk menggali makna implisit; (4) melalui interpretasi personal yang dilakukan secara sadar dan kontemplatif, mahasiswa dapat menemukan bangun struktur puisi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya; (5) diskusi hasil interpretasi personal antar mahasiswa memungkinan mahasiswa untuk mengembangkan wawasannya; dan (6) evaluasi terhadap hasil interpretasi puisi yang dibuat mahasiswa tidak hanya dilakukan berdasarkan interpretasi pengajar, melainkan juga mempertimbangkan pemahaman dan persepsi mahasiswa.

b. Interpretasi sastra

Dikatakan Busse (2000: 17), bahwa interpretasi sastra adalah bagaimana orang menganalisis puisi, mengungkapkan pemahamannya tentang sebuah karya sastra, merancang dan menyusun sendiri interpretasinya. Domin (2000:19) menjelaskan interpretasi karya sastra sama halnya dengan interpretasi gambar, yakni hasil interpretasi didasarkan pada data base seperti detail-detail dan komposisi yang ada dalam karya sastra yang diperoleh selama pencermatan, atau dikatakannya sebagai *Ganz wie des Betrachter eines Bildes zunächst einmal sehen lernen mub, was 'da' ist*. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa interpretasi sastra merupakan cara/teknik mengungkap ide/pesan yang terkandung dalam karya sastra melalui telaah aspek-aspeknya.

Pemahaman kaitannya dengan lintas budaya adalah proses belajar budaya asing dari bentuk kehidupan kelompok (budaya) asing yang sumber informasinya dari dalam atau pemilik budaya tersebut (www.interculturaleinfuehrung/fischer).

Memahami budaya asing melalui pemahaman lintas budaya bukan berarti untuk membiasakan diri hidup dengan budaya itu, melainkan untuk lebih mengenal dan memahami budaya sendiri (Hexelschneider, 2002:20). Dengan lain perkataan, Quasthoff (2003: 88) menyatakan, bahwa dengan pemahaman lintas budaya mahasiswa mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing. Dalam proses lintas budaya ini, budaya sendiri berfungsi sebagai acuan cara pandang (Werner dalam www.intercultural-network/werner). Dengan demikian seseorang dapat memiliki sudut pandang budaya ketiga (*a third culture perspective*), yang sekaligus dapat berperan sebagai jembatan psikologis antara budaya sendiri dan budaya asing yaitu : (1) memiliki kepekaan budaya; (2) tidak sok meng-hakimi; toleran akan ketidakpastian dan anomali; (4) memahami persepsi orang lain ; dan (5) memperlihatkan empati dan hormat (Gudykunst dan Kim dalam Alwasilah, 2004: 14). Dari pandangan-pandangan di atas diperoleh gambaran, bahwa pemahaman lintas budaya adalah cara pandang

mahasiswa yang evaluatif dan toleran terhadap budaya asing atau pemahaman mahasiswa tentang budaya asing yang berlandaskan pemahaman budayanya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan metode pemahaman lintas budaya dalam penelitian ini adalah cara/teknik untuk membantu dan memudahkan mahasiswa dalam interpretasi puisi Jerman pada proses pengajaran sastra guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana penerapan pengajaran lintas budaya (interkulturell) dalam meningkatkan kemampuan interpretasi sastra mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode *action research*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan bahasa Jerman FBS UNIMED. Waktu penelitian berlangsung selama 8 bulan (April sampai dengan Agustus 2007) pada saat mahasiswa mengambil mata kuliah *Interpretation moderner literarischen Werke*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI sebanyak 26 orang.

Penilaian interpretasi berdasarkan aspek ketepatan makna dan ketepatan bahasa (Bolton, 1991).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal interpretasi mahasiswa sebelum memperoleh pengajaran dengan pendekatan lintas budaya diadakan pre test, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Kemampuan Awal Interpretasi Sastra Mahasiswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
85 -100	Sangat baik	0	0
75 - 84	Baik	2	7,69
	Cukup	8	30,77
65 - 75	Kurang	11	42,31
55 - 64		5	19,23
0 - 54	Sangat kurang	5	19,23
Jumlah		26	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebaran kemampuan awal interpretasi sastra bahasa Jerman sebagian besar pada kategori kurang , yaitu sebesar 42,31% atau 11 dari 26 mahasiswa.

Setelah mahasiswa memperoleh pengajaran sastra dengan pendekatan lintas budaya selama siklus I, diadakan tes lagi untuk mengetahui ada tidaknya kemampuan interpretasi mahasiswa. Hasil tes adalah pada tabel berikut:

Tabel 2 Nilai Interpretasi Sastra Setelah Tindakan Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
85 -100	Sangat baik	3	11,54

75 - 84	Baik	10	38,46
65 - 75	Cukup	11	42,31
55 - 64	Kurang	2	7,69
0 - 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		26	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kemampuan cukup, 11 dari 26 orang/ 42,31%. Sangat baik sebanyak 3 orang/ 11,54% baik sebanyak 10 orang/ 38,46% kurang masih ada 2 orang/ 7,69% dan sudah tidak ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan sangat kurang. Rata-rata kemampuan interpretasi adalah 73,62/ cukup. Dapat disimpulkan bahwa setelah memperoleh tindakan pada siklus I kemampuan interpretasi mahasiswa meningkat.

Berdasarkan observasi terhadap interaksi PBM dan wawancara serta diungkap kendala atau kekurangan yang terjadi pada pembelajaran sastra dengan pendekatan silang budaya (*interkulturell*). Selanjutnya berdasarkan kendala/ kelemahan tersebut, dirancang berbagai perbaikan pengajaran yang dilaksanakan pada siklus II. Pada akhir Siklus II, diadakan tes kembali, dengan hasil seperti berikut:

Tabel 3 Skor Hasil Tes Kemajuan Kemampuan Interpretasi sastra mahasiswa Pada Akhir Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
85 -100	Sangat baik	6	23,08
75 - 84	Baik	15	57,69
65 - 75	Cukup	5	19,23
55 - 64	Kurang	0	0
0 - 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		26	100%

Dari data di atas dapat dilihat kemampuan interpretasi sastra mahasiswa yang dominan meningkat pada level baik/ 57,69%. Ada 6/ 23,08% orang yang mencapai level sangat baik dan level cukup ada 5 orang/19,23%. Pada tes akhir tidak terdapat lagi mahasiswa yang mencapai kemampuan sangat kurang. Rata-rata skor kemampuan interpretasi sastra sebesar adalah 79,85. Jika dibandingkan dengan kemampuan pada akhir siklus I dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memperoleh peningkatan kemampuan interpretasi signifikan.

Peningkatan kemampuan interpretasi sastra dapat dilihat dari rata-rata hasil tes awal, tes setelah tindakan pada siklus I dan pada tes akhir setelah tindakan siklus II, seperti pada tabel berikut:

Tabel 13 Tabel Skor rata-rata Kemampuan Interpretasi Sastra Mahasiswa

Kemampuan	Tes awal	Pada saat tindakan	Setelah tindakan
-----------	----------	--------------------	------------------

menerjemahkan			
Rata - rata	61,69/ kurang	73,62/ cukup	79,85/ baik

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan kemampuan interpretasi sastra yang relatif signifikan. Rata – rata skor tes awal dan kemajuan kemampuan interpretasi sastra setelah diberi tindakan berada pada level kurang/ 61,69 (55 - 64). Setelah memperoleh tindakan pada siklus I rata-rata kemampuan interpretasi mahasiswa meningkat menjadi 73,62/ cukup (65 - 75). Rata-rata kemampuan imterpretasi sastra mahasiswa pada akhir siklus II adalah 79,85 dan berada pada level baik.

Hasil tes menunjukkan bahwa pendekatan silang budaya (*interkulturell*) dapat meningkatkan kemampuan interpretasi sastra siswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa diberikan kebebasan menginterpretasikan sebuah karya sastra dengan memberikan argumennya yang logis. Tidak ada interpretasi yang mutlak salah, namun harus dilandasi argumen yang sesuai. Dengan demikian mahasiswa tidak merasa takut mengungkapkan idenya. Mahasiswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut salah.

SIMPULAN DAN SARAN

- a. Simpulan
 1. Pendekatan silang budaya (*interkulturell*) perlu diterapkan dalam pengajaran terjemahan (*Übersetzung*).
 2. Pendekatan silang budaya (*interkulturell*) berdampak positif kepada mahasiswa dalam mengungkapkan idenya dengan memberikan argumentasinya secara logis.
- b. Saran
 1. Hasil interpretasi didiskusikan bersama, sehingga terdapat interaksi yang baik dalam proses KBM.
 2. Latihan mengkaji berbagai karya sastra sebaiknya ditingkatkan.
 3. Mahasiswa harus memacu diri untuk aktif dalam proses KBM.

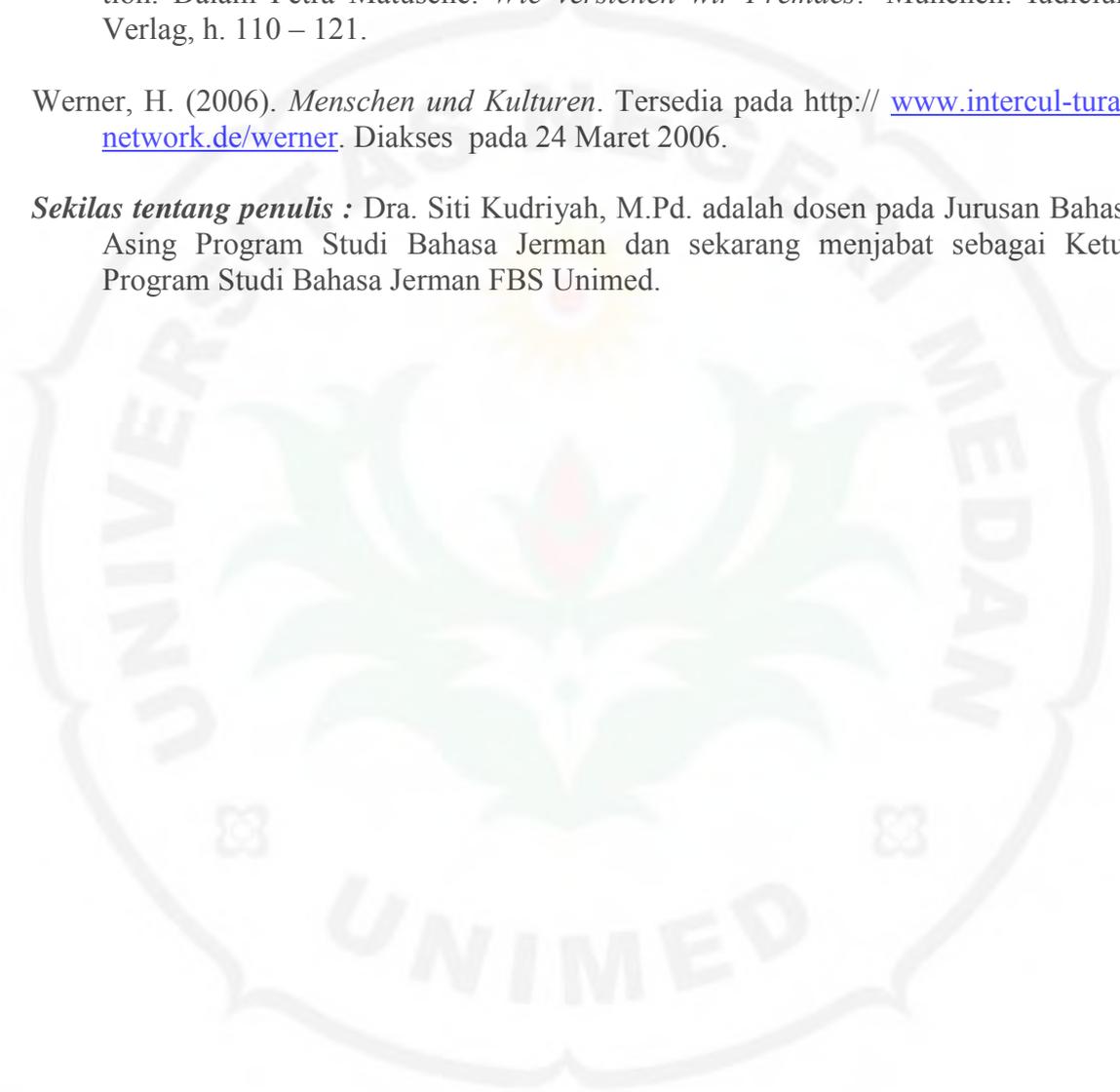
DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, (2004). *Cross cultural understanding dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris: Suatu telaah sosiolinguistik edukational* (Makalah). Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Asri Yasnur (1992). *Komparasi kemampuan mengapresiasi puisi melalui pendekatan struktural dan pragmatik*. Tesis. Bandung: PPS IKIP Bandung
- Busse, Günter (2000). *Training Gedichtinterpretation*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag
- Domin, Hilde (2000). *Doppel Interpretation*. Frankfur am Main: Fischer Taschen-buch Verlag.
- Hexelschneider, Erhard (2002). Das Fremde das Eigene als Grundkomponenten von Interkulturslität, dalam Alois Wierlacher (Ed.) *Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache Band 44* München: Iudicium Verlag, hal. 127-136.

Quathoff Uta M. (2003). Ethnozentrische Verarbeitung von Informationen: zur Ambivalenz der Funktion von Stereotypen in der interkulturellen Kommunikation. Dalam Petra Matusche: *Wie verstehen wir Fremdes?* München: Iudicium Verlag, h. 110 – 121.

Werner, H. (2006). *Menschen und Kulturen*. Tersedia pada [http:// www.intercul-tural-network.de/werner](http://www.intercul-tural-network.de/werner). Diakses pada 24 Maret 2006.

Sekilas tentang penulis : Dra. Siti Kudriyah, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY